

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Pondok Pesantren

1. Definisi Manajemen

Secara etimologi kata “manajemen” berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan dan “*agree*” yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* (mengelola), dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Husaini, 2008).

Daff dalam (Widodo, 2020) memberi definisi bahwa “*management is attainment of organizational goals in an efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources.*” (manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, serta sumber daya organisasi).

R. Terry dalam (Widodo, 2020) mendefinisikan bahwa “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use human being and other resources.*” (manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya).

Wijayanti dalam (Rohman, 2017) memandang manajemen secara lebih detail dengan merinci pengertian sebagai berikut:

a. Manajemen Sebagai Seni

Konsep ini merujuk pada pemikiran Mary Parker Pollet yang menggambarkan manajemen sebagai bentuk seni dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan melibatkan orang lain sebagai pelaksana.

b. Manajemen Sebagai Proses

Konsep ini mengacu pada pemikiran Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap upaya seluruh anggota organisasi serta pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai target organisasi yang telah ditentukan secara optimal.

c. Manajemen Sebagai Ilmu dan Seni

Konsep ini berdasarkan pada pandangan Luther Gullick yang menjelaskan manajemen sebagai disiplin ilmu pengetahuan (*science*) yang secara sistematis berupaya memahami cara dan alasan manusia berkolaborasi untuk meraih tujuan organisasi atau perusahaan, sekaligus menjadikan sistem tersebut lebih berguna bagi umat manusia.

d. Manajemen Sebagai Profesi

Konsep ini mengadopsi pandangan Edgar H. Schein yang memposisikan manajemen sebagai bidang profesi yang mengharuskan seseorang bekerja dengan standar profesional. Profesi manajemen memiliki ciri-ciri khusus, antara lain:

- 1) Keputusan yang dibuat oleh para profesional didasarkan pada prinsip-prinsip universal.
- 2) Status profesional diperoleh karena keberhasilan memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan.
- 3) Para profesional harus mematuhi kode etik yang tegas dan mengikat.

Atmosudirdjo dalam (Rohman, 2017) menyatakan bahwa manajemen merupakan aktivitas pengendalian dan pemanfaatan seluruh faktor serta sumber daya yang diperlukan berdasarkan perencanaan untuk mencapai atau menyelesaikan target tertentu (*prapta*) atau tujuan kerja yang spesifik. Konsep "pengendalian" yang digunakan Atmosudirdjo ini memiliki keselarasan dengan pandangan (Nugroho,

2009) dalam kajian kebijakan publik. Nugroho berpendapat bahwa kebijakan publik dapat dipahami sebagai sistem manajemen yang memerlukan pengendalian maksimal.

Dalam konteks kebijakan publik, pengendalian mencakup tiga elemen utama: pengawasan (*monitoring*), evaluasi, dan pemberian ganjaran. Pengawasan merupakan kegiatan pemantauan disertai penilaian untuk mengontrol pelaksanaan agar sejalan dengan rencana yang telah disusun. Evaluasi dalam hal ini dipahami sebagai kegiatan penilaian terhadap pencapaian kinerja yang telah dilaksanakan. Sementara pemberian ganjaran, termasuk sanksi di dalamnya, adalah pemberian insentif atau disinsentif yang ditetapkan dan diberikan berdasarkan hasil pengawasan dan evaluasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan Nugroho tersebut, dalam konteks manajemen seharusnya juga diterapkan pengendalian dengan menekankan ketiga aspek fundamental tersebut. Kegiatan manajemen perlu dimonitor (diawasi) supaya pelaksanaannya sesuai dengan yang telah direncanakan. Manajemen perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dalam mencapai tujuan, serta harus ada sistem penghargaan bagi mereka yang melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan, atau pemberian sanksi (*punishment*) bagi mereka yang tidak melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan.

Menurut Afdhal (2023) manajemen adalah serangkaian proses perencanaan, pengarahan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mencapai target atau sasaran organisasi. Manajemen mencakup pengelolaan berbagai sumber daya organisasi, meliputi sumber daya manusia, keuangan, teknologi, dan material, dengan tujuan untuk mengoptimalkan kinerja organisasi.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat bahwa perbedaan pengertian yang dikemukakan hanya disebabkan oleh perbedaan penekanan aspek tertentu, namun pada dasarnya memiliki prinsip fundamental yang sama. Prinsip tersebut adalah bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mencapai target tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia. Meskipun terdapat perbedaan perspektif, ada beberapa prinsip yang menjadi kesamaan dalam memahami konsep manajemen, yaitu:

- a. Manajemen merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan
- b. Manajemen melibatkan atau menggunakan pihak-pihak lain dalam pelaksanaannya
- c. Seluruh kegiatan manajemen ditujukan untuk mencapai target atau tujuan spesifik

Dari berbagai pengertian manajemen yang telah dikemukakan, dapat dipahami dengan jelas bahwa setiap organisasi, termasuk organisasi pendidikan seperti perguruan tinggi, pondok pesantren, dan sekolah, sangat membutuhkan manajemen untuk mengatur dan mengelola kerjasama yang terjadi. Hal ini bertujuan agar kerjasama tersebut dapat berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan ini akan dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai tahapan yang dimulai dari perencanaan hingga tahapan selanjutnya dengan menunjukkan keterpaduan dalam prosesnya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka urgensi manajemen semakin nyata dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Manajemen dalam pandangan Islam merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman seperti tauhid, keadilan, amanah, dan ihsan. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek efisiensi kerja semata, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan etis dalam setiap tahap pelaksanaannya. Prinsip-

prinsip manajerial dalam Islam menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan profesional dan integritas moral, di mana tujuan akhir dari manajemen bukan sekadar pencapaian materi, tetapi juga keberkahan serta ridha Allah SWT. Oleh karena itu, manajemen islami memadukan pendekatan rasional dan spiritual dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Salah satu landasan Al-Qur'an yang relevan dengan konsep manajemen Islam adalah Qs. Yusuf ayat 55 sebagai berikut:

فَاِجْعَلْ لِّيْ اٰيَةً اَيُّ عَلٰى خَزَايِنِ الْاَرْضِ ۗ اِنَّا اِيْ خَنْزِرٍ عَلٰى الْاِيْمِ ۝٥٥

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

Ayat ini mengandung prinsip fundamental dalam manajemen Islam, yaitu pentingnya kompetensi dan integritas dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Nabi Yusuf AS menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau manajer tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya (*'alim*), tetapi juga harus dapat dipercaya serta bertanggung jawab (*hafiz*). Pernyataan ini memberikan landasan bahwa pengangkatan seseorang dalam posisi strategis harus didasarkan pada kapasitas moral dan profesional yang teruji, yang sejalan dengan prinsip-prinsip manajerial Islami yang mengedepankan etika dan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama.

Lailatussaadah dalam (Budiman, 2024) menyatakan bahwa peran seorang pemimpin sangatlah penting, maka dari itu untuk mencapai pendidikan yang unggul tentunya harus mempunyai kepemimpinan yang berkepribadian juga dalam bidangnya terutama dalam bidang pengelolaan yang akan menjadi sebuah perjalanan dalam mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama. Karena, dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Kyai/pimpinan pesantren merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan,

menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Maka kiyai mengemban tanggung jawab moral serta spiritual selain kebutuhan materil. Sebagai seorang pemimpin/pimpinan pesantren yang menjadi acuan bagi suatu lembaga pesantrennya, maka harus menguasai ilmu manajemen agar suatu lembaga/pesantren dapat lebih berkembang dan bertahan sehingga tidak mudah digoyahkan oleh lembaga pendidikan lainnya dalam bersaing.

Konsep manajemen dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam berbagai ajaran agama, salah satunya melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُسَيْدٍ عَنْ ابْنِ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ ابْنِ زَيْنَارٍ عَنْ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنْتُ أَمْرًا وَكُنْتُ أَمْرًا اسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَمَّا الْمَرْءُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِ أَمْرٌ وَهُوَ أَمْرٌ اسْأَلُ عَنْهُ أَمْرًا وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ أَمْرٌ اسْأَلُ عَنْهُ أَمْرًا أَرَأَيْتُمْ رَاعِيَةً عَلَى بَيْتٍ بَعْثَ عَلَيْهَا وَلَدَةً وَهِيَ أَمْرٌ اسْأَلُ عَنْهُ أَمْرًا وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ أَمْرٌ اسْأَلُ عَنْهُ فَكُنْتُ أَمْرًا وَكُنْتُ أَمْرًا اسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan dan pengelolaan (manajemen) merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap individu, bukan hanya mereka yang memegang jabatan formal. Dalam kerangka Islam, manajemen tidak hanya dipahami sebagai proses pengaturan sumber daya, melainkan juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan integritas, keadilan, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual dan etika menjadi unsur penting dalam praktik manajerial, di mana setiap individu harus menyadari bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.

Lebih dari sekadar sistem atau teknik pengelolaan, manajemen dalam Islam berpijak pada prinsip bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab kepemimpinan sesuai dengan perannya masing-masing. Seorang kepala rumah tangga bertanggung jawab atas keluarganya, seorang

pemimpin masyarakat bertanggung jawab atas warganya, dan bahkan seseorang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Konsep ini memperluas makna kepemimpinan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, di mana pengelolaan terhadap diri, waktu, sumber daya, maupun orang lain harus dilakukan secara adil dan amanah. Dengan demikian, manajemen dalam perspektif Islam menuntut adanya kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, karena setiap tindakan manajerial merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya di hadapan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, manajemen pada dasarnya mencakup berbagai fungsi utama yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan proses pengambilan keputusan. Selain itu, manajemen juga mengatur pengelolaan berbagai sumber daya seperti SDM, aspek keuangan, teknologi, dan material untuk mencapai kinerja organisasi yang optimal. Pendekatan manajemen yang berhasil memerlukan pengembangan kemampuan kepemimpinan dan komunikasi yang baik, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan fungsi manajemen dalam suatu organisasi.

2. Fungsi Manajemen

Ditinjau dari sudut pandang fungsi manajemen, tugas utama seorang manajer adalah melakukan koordinasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain. Proses koordinasi ini mencakup pembagian fungsi yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian kegiatan demi mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan bertanggung jawab untuk pemimpin suatu pesantren. Pimpinan pondok pesantren dapat mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya serta dapat menjadi teladan bagi semua pihak pesantren (Budiman, 2024)

Henry Fayol dalam (Sulistiyani, 2020, pp. 14-17) seorang ahli industri asal Perancis, mengemukakan bahwa setiap manajer akan menerapkan lima fungsi dalam menjalankan tugasnya, yaitu: merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Pada dekade 1950-an, buku-buku teks yang masih digunakan hingga kini mengadopsi konsep fungsi manajemen dari Henry Fayol sebagai landasan kerja manajemen, namun telah disederhanakan menjadi empat fungsi utama:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses untuk menetapkan tujuan dan target yang hendak diraih oleh organisasi. Melalui tahap perencanaan, manajer mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang akan diterapkan serta menyusun rencana lain untuk menyelaraskan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas organisasi. Perencanaan memungkinkan manajer untuk mengetahui sumber daya yang dibutuhkan organisasi, metode yang harus ditempuh, serta hambatan yang mungkin dihadapi. Sebagai contoh dalam organisasi perusahaan, manajer dapat memetakan kebutuhan modal dan tenaga kerja, strategi perolehan modal, level persediaan yang diperlukan, serta target penjualan yang ditetapkan perusahaan. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari proses perencanaan. Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Qs. Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا هَٰؤُلَاءِ ۖ وَاللَّهُ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ
١٥٨

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya perencanaan, yang tidak hanya terbatas pada urusan duniawi, tetapi juga mencakup aspek kehidupan akhirat. Allah SWT mengarahkan setiap individu untuk melakukan evaluasi terhadap perbuatan yang telah dilakukan serta menyusun persiapan yang matang untuk menghadapi masa depan. Dalam perspektif manajemen, kandungan ayat ini menegaskan bahwa Islam mendorong setiap manusia untuk memiliki visi ke depan, menyusun langkah-langkah strategis, dan tidak bersikap reaktif terhadap perubahan. Oleh karena itu, dalam ranah organisasi maupun kepemimpinan, ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan normatif bahwa setiap proses perencanaan seharusnya didasari oleh nilai-nilai ketakwaan serta tanggung jawab jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada keberhasilan duniawi, tetapi juga keselamatan ukhrawi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah perancangan kerja untuk mencapai target organisasi yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Pada proses ini, manajer menentukan pembagian tugas kerja, penetapan pelaksana pekerjaan, pengelompokan tugas, struktur komando dalam perusahaan, serta level pengambilan keputusan. Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Qs. Ali Imron ayat 103 sebagai berikut:

وَاَعْصِمُوا وَاِيجَابِلَ ۖ جَمَّ اِيْعَا وَّلَ تَفَرَّقُوا ۚ وَانْكَرُوا اِنْ ۖ هَالِكٌ ۙ عَلٰى لَيْكٍ اَ لَكَ كُنْ
اَعْمَتَ اَم

أَعْدَاءُ فَلَقَتْ بَ اِنْ قُلْ اَوْيَكُ اَم فَآ اَصْبَ اَحْتُ اَم بِنِ اَعْمَتَ ۚ اَ اِخْوَالًا وَكَ اَنْتُ اَم عَلٰى شَفَا حُ اَفْرَةٍ ۚ اَمِنَ النَّارَ
فَا اِنْفَذَكَ اَم اَم اِنْمَا كُنَّا كُنَّا يَنْيَا ۚ هَالِكٌ لَّكَ اَم اَيْتَ ۚ لَعَلَّكَ اَم ت اَهْدَا اَوْ ۝۱۰۳

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat tersebut memberikan penekanan terhadap pentingnya membangun kebersamaan dan menghindari perpecahan dalam suatu komunitas. Dalam perspektif manajemen, hal ini dapat dijadikan sebagai landasan normatif bahwa pengorganisasian dalam suatu struktur kelembagaan harus didasarkan pada prinsip kolaboratif dan kesatuan visi. Nilai-nilai keagamaan berperan sebagai elemen pemersatu yang memperkuat koordinasi serta meningkatkan efektivitas kerja sama antarindividu dalam organisasi. Dengan demikian, prinsip manajerial yang selaras dengan ajaran Islam menuntut adanya keharmonisan dalam hubungan kerja, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan secara kolektif dan terstruktur.

Secara sederhana, pengorganisasi dibagi menjadi tiga kegiatan.

- 1) Pembagian dan klasifikasi pekerjaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan target pada kelompok atau unit tertentu dalam organisasi.
 - 2) Distribusi tugas-tugas pada kelompok atau unit yang harus mengerjakannya.
 - 3) Penetapan wewenang dalam pengambilan keputusan pada kelompok atau unit dalam organisasi.
- c. Pengarahan (*Directing*)

Karena organisasi terdiri dari sekumpulan individu, diperlukan kepemimpinan untuk mengarahkan orang lain dalam mencapai target organisasi. Dalam proses pengarahan, motivasi sangat diperlukan agar pekerja dapat bekerja keras untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ketika motivasi pekerja menurun, manajer harus mampu mengidentifikasi masalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi individu atau tim kerja agar kembali

termotivasi dalam proses pengarahan. Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُ أَمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا لَهُمْ أَهْلًا إِنَّ ۝٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini mengandung tiga prinsip utama dalam pengarahan menurut perspektif Islam. Pertama, hikmah atau kebijaksanaan menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap konteks dan kondisi individu sebelum memberikan arahan. Kedua, nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*) menekankan pentingnya pendekatan persuasif, penuh kesantunan, serta membangun semangat moral. Ketiga, berdialog dengan cara terbaik (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*) mengajarkan bahwa pengarahan harus dilakukan dengan cara yang argumentatif, santun, dan menghindari konfrontasi yang tidak produktif. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam Islam bukan hanya memberi instruksi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membina bawahannya melalui pendekatan yang manusiawi dan berakhlak. Dengan demikian, pengarahan dalam manajemen Islam mencakup dimensi spiritual dan moral yang bertujuan untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh tanggung jawab.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan aktivitas organisasi perlu dievaluasi untuk mengukur sejauh mana proses organisasi berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini merupakan fungsi dari pengawasan. Setelah semua target ditetapkan melalui fungsi perencanaan, struktur kerja dan organisasi telah terbentuk, dan

kegiatan organisasi telah dijalankan, diperlukan sejumlah evaluasi agar segala sesuatu berjalan dengan baik. Apabila terjadi penyimpangan, manajemen harus mengembalikan kesesuaian kinerjanya. Fungsi pengawasan memiliki empat komponen:

- 1) Penetapan standar prestasi organisasi.
- 2) Pengukuran kinerja organisasi yang sedang berjalan.
- 3) Penilaian dengan membandingkan kinerja organisasi yang telah ditetapkan (Pasaribu, 2009).
- 4) Perbaikan apabila terdapat ketidaksesuaian kinerja organisasi terhadap standar prestasi yang ditetapkan (Anggraeni, 2022).

Penjelasan ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Qs. As-Syuara ayat 6 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهَا أَوْلِيَاءَ ۚ هَالِكٌ خَفِ إِيضًا عَلَىٰ آيَةِ اللَّهِ وَمَا أَلَيْكَ أَمِ يَوْمِكَ إِلَهِ ۖ

Orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah penanggung jawab mereka.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT merupakan pengawas utama yang senantiasa mengamati seluruh aktivitas makhluk-Nya tanpa ada yang luput dari pengawasan-Nya. Dalam konteks manajemen, hal ini memberikan pijakan teologis bahwa fungsi pengawasan tidak hanya bersifat administratif atau struktural, melainkan juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Kesadaran individu bahwa setiap tindakan berada dalam pantauan Allah akan membentuk sikap tanggung jawab yang tinggi, serta mendorong terwujudnya akuntabilitas dan integritas dalam menjalankan peran dan kewajiban di lingkungan organisasi.

Dalam praktiknya, manajer tidak selalu menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara berurutan seperti yang dijelaskan dalam teori. Namun kenyataannya, manajer tetap melaksanakan semua tahapan dalam fungsi manajemen. Pendekatan fungsional sering digunakan untuk menggambarkan tugas manajer karena pendekatan ini dianggap sederhana dan mudah dipahami. Meskipun begitu, ada pandangan lain yang menyebutkan bahwa pendekatan ini belum tepat sepenuhnya, sehingga dibutuhkan perspektif tambahan untuk memahami peran manajer secara lebih menyeluruh.

3. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis mendalam dalam perkembangan Islam di Indonesia. Keberadaannya diyakini telah muncul sejak abad ke-13 M, seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara melalui peran para pedagang, ulama, dan mubalig. Pesantren berkembang sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis komunitas, yang berpusat pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman oleh seorang kiai kepada para santri yang tinggal bersama dalam lingkungan asrama. Menurut Dhofier (2011), bentuk awal pesantren ditandai dengan sistem pembelajaran tradisional yang mengandalkan metode sorogan, bandongan, dan halaqah, serta pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang dikenal sebagai kitab kuning.

Pada masa awal, pesantren umumnya berdiri secara mandiri dengan fasilitas sederhana, namun memiliki peran strategis dalam menyamai nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Santri yang menimba ilmu di pesantren tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, melainkan juga dibina secara moral dan spiritual, sehingga tercipta pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki komitmen sosial yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Iswandi (2023) dalam bukunya, proses pendidikan di pesantren berlangsung dalam suasana

kekeluargaan dan penuh penghormatan terhadap kiai sebagai pusat otoritas keilmuan dan keteladanan hidup.

Ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda, pesantren mengalami dinamika yang kompleks. Di satu sisi, pesantren tetap menjalankan fungsi pendidikan dan dakwahnya secara mandiri, namun di sisi lain juga menjadi pusat perlawanan terhadap dominasi kolonial. Tidak sedikit pesantren yang menjadi basis perjuangan kemerdekaan, dengan melibatkan kiai dan santri dalam gerakan sosial-politik. Hasbullah menekankan bahwa pesantren pada masa kolonial bertransformasi menjadi ruang resistensi ideologis terhadap penjajahan, sekaligus mempertahankan jati diri keislaman bangsa.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, pesantren menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, khususnya dalam bidang pendidikan. Banyak pesantren kemudian mengembangkan lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum, serta memasukkan mata pelajaran non-agama ke dalam kurikulum mereka. Transformasi ini menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap modernisasi, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang telah melekat dalam tradisinya. Nata (2022) dalam bukunya, menjelaskan bahwa upaya integrasi antara kurikulum keagamaan dan kurikulum umum menjadi langkah strategis untuk menjaga relevansi pesantren di tengah sistem pendidikan nasional yang terus berkembang.

Memasuki era globalisasi dan revolusi digital, pesantren kembali dihadapkan pada tantangan baru. Perubahan sosial yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan dinamika global. Dalam konteks ini, sejumlah pesantren telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dan dakwah digital.

Selain itu, sejarah perkembangan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pesantren sejak masa awal telah melakukan inovasi, baik dalam kurikulum, metode, maupun sistem pengajaran. Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons tantangan zaman (Mukhsin, dkk, 2025)

Dengan demikian, perjalanan sejarah pesantren menunjukkan bahwa institusi ini memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan kontribusi terhadap pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pesantren perlu terus didukung dan dikembangkan agar mampu menjawab tantangan era kontemporer secara konstruktif dan berkelanjutan.

4. Definisi Pondok Pesantren

Secara etimologi “pesantren” berasal dari kata dasar “santri” dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri tersebut menurut professor Jhons berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut CC. Berg istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam Bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata sashtri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang pengetahuan (Dholfier, 2011).

Pondok pesantren kerap disamakan dengan istilah “pondok”, yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Funduq*, merujuk pada tempat tinggal sederhana seperti hotel atau asrama santri, yang umumnya dibangun dari bahan-bahan tradisional seperti bambu. Selain itu, istilah lain yang memiliki makna serupa adalah *Al-Ma'had*, yang secara harfiah berarti kampus atau wilayah pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan pesantren, para santri diwajibkan untuk menetap di dalam

lingkungan pondok atau area kampus tersebut. Kehidupan mereka dijalani secara komunal, mulai dari makan bersama, mengikuti kegiatan pengajian, berzikir, berdoa, hingga melaksanakan salat berjamaah. Pengajian rutin biasanya berlangsung setelah salat Magrib, Isya, dan Subuh, serta di sela waktu malam untuk melaksanakan salat Tahajud, di samping berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari pembinaan spiritual dan intelektual santri (Karim, 2020).

Siregar mengartikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang unik untuk kalangan sufi dengan mengadopsi sistem yang telah dikembangkan oleh masyarakat Hindu di wilayah Nusantara. Sementara itu, Ziemek melalui kajiannya menjelaskan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional yang dari segi etimologi berasal dari istilah pesantri-an, yang memiliki arti sebagai tempat para santri. Santri menurut pandangannya adalah individu yang memperoleh ilmu dari pimpinan pesantren (kyai) dan para pengajar (ulama atau ustadz) mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam (Fathoni, 2018).

Nasir menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran serta bertugas mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam (Nasir, 2010). Di sisi lain, hasil penelitian Martin menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tradisi pendidikan di pondok pesantren dengan warisan pendidikan yang berkembang di wilayah Timur Tengah. Contoh nyata dari keterkaitan ini adalah tradisi mempelajari kitab kuning berbahasa Arab, yang merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam. Berbagai tokoh ulama Indonesia telah menempuh pendidikan di Makkah, di antaranya adalah Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib, dan Kiai Mahfudh at-Tarmasi. Ketiga tokoh tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan kitab kuning yang sampai sekarang masih diterapkan secara luas di berbagai pondok pesantren di seluruh nusantara (Khafidin, 2011).

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Ayat ini menegaskan bahwa sebagian umat Islam perlu mengkhususkan diri dalam pencarian ilmu agama sebagai bentuk tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*), agar dapat membina dan membimbing masyarakat secara tepat. Dalam konteks ini, pondok pesantren menjadi sarana utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual untuk mengemban misi dakwah dan pengabdian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai institusi pendidikan Islam paling tua di Indonesia, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang dalam dan telah memberikan

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Ayat ini menegaskan bahwa sebagian umat Islam perlu mengkhususkan diri dalam pencarian ilmu agama sebagai bentuk tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*), agar dapat membina dan membimbing masyarakat secara tepat. Dalam konteks ini, pondok pesantren menjadi sarana utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual untuk mengemban misi dakwah dan pengabdian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai institusi pendidikan Islam paling tua di Indonesia, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang dalam dan telah memberikan

Sebagai institusi pendidikan Islam paling tua di Indonesia, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang dalam dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam konvensional telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan dunia pendidikan Indonesia. Keunikan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren menjadikan lembaga ini sebagai ciri khas Indonesia dengan berbagai variasi dan model pendidikan yang beragam. Indonesia memiliki

warisan budaya yang mulia (*great tradition*) dalam bentuk tradisi pembelajaran agama Islam, khususnya yang berkembang di pesantren-pesantren Jawa dan institusi serupa di luar Jawa serta wilayah Semenanjung Malaya. Dalam konteks pembinaan dan pengembangan, pemerintah melalui Departemen Agama merumuskan definisi pesantren sebagai berikut:

- a. *Pertama*, pondok pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang menerapkan sistem pembelajaran klasikal melalui metode *bandongan* dan *sorogan*. Dalam sistem ini, kyai memberikan pengajaran kepada para santri menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terkemuka sejak era abad pertengahan. Para santri umumnya bermukim di asrama atau pondok yang berada dalam kawasan pesantren.
- b. *Kedua*, Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang memiliki karakteristik serupa dengan pondok pesantren, namun dengan perbedaan pada sistem hunian. Para santri tidak disediakan tempat tinggal di kompleks pesantren, melainkan berdomisili di berbagai lokasi di sekitar desa-desa yang mengelilingi pesantren (dikenal sebagai santri kalong). Metode pembelajaran agama Islam diberikan melalui sistem wetonan, di mana santri mengikuti pembelajaran pada jadwal tertentu seperti setiap hari Jumat, Minggu, Selasa, atau pada waktu-waktu shalat.
- c. *Ketiga*, Pondok pesantren masa kini mengombinasikan sistem pondok dan pesantren dengan menyediakan pendidikan dan pembelajaran agama Islam melalui metode bandongan, sorogan, atau wetonan. Sistem ini melengkapi fasilitas pondokan bagi santri yang berasal dari daerah jauh sekaligus menerima santri kalong. Dalam perspektif pendidikan modern, sistem ini memenuhi standar pendidikan non-formal dan juga menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum dengan berbagai

jenjang dan program kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebagai institusi pendidikan Islam dengan karakteristik istimewa, pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren berdiri atas lima komponen fundamental yaitu: pondok sebagai hunian santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai, dan santri. Kelima komponen ini saling berkaitan dan menjadi syarat mutlak dalam pembentukan sebuah pesantren. Keterkaitan antar komponen ini bertujuan untuk mencapai tujuan utama pesantren, yakni membentuk manusia muslim yang sempurna (insan kamil) melalui pendidikan Islam yang menyeluruh.

Berdasarkan perspektif Dholfier, terdapat dua model pesantren yang sangat berpengaruh: pesantren salafi dan pesantren khalafi. Model pesantren salafi menunjukkan komitmen dalam menjaga ortodoksi dengan mempertahankan tradisi pembelajaran kitab klasik sebagai inti sistem pendidikannya. Sementara itu, pesantren khalafi menampilkan karakteristik yang berbeda dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam sistem madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Purnomo, 2017).

a. Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi hingga kini tetap konsisten menerapkan sistem pembelajaran sorogan, wetonan, dan bandongan. Konsistensi ini didasarkan pada filosofi bahwa hakikat pendidikan pesantren bukan untuk mengajarkan kepentingan duniawi, melainkan menanamkan kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Allah.

Sistem pembelajaran seperti ini menghasilkan implikasi bahwa jenjang pendidikan di pesantren tidak dibatasi secara formal. Para santri mempelajari kitab kuning secara bergiliran, dan tingkat kedalaman ilmu seorang santri diukur dari lamanya ia menuntut ilmu

di pondok pesantren. Dengan demikian, terdapat perbedaan tingkat keilmuan di antara para santri berdasarkan masa studinya.

b. Pesantren Khalafi (Modern)

Pesantren khalafi mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam sistem pembelajarannya. Selain itu, pesantren ini juga mengikuti perkembangan kurikulum baik lokal maupun nasional. Hal ini disebabkan karena kurikulum bukan sekadar menentukan mata pelajaran untuk menambah pengetahuan atau mengembangkan bakat, tetapi merupakan instrumen untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat, baik untuk masa kini maupun masa depan.

c. Pesantren Komrehensif

Sistem pesantren komprehensif menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Pesantren ini menerapkan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara bersamaan juga mengembangkan sistem persekolahan formal secara berkelanjutan (Das, 2019).

5. Komponen Utama dalam Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia memiliki struktur khas yang terbentuk dari sejumlah komponen utama yang saling terkait dan mendukung jalannya proses pendidikan. Menurut Ridwan (2020) elemen-elemen mendasar dalam pesantren meliputi kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan sistem pengajaran kitab klasik. Keberadaan kelima komponen ini tidak hanya membentuk identitas pesantren, tetapi juga mencerminkan sistem pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam yang kuat.

a. Kyai

Pimpinan pondok atau biasa disebut dengan Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai nya (pimpinan). Oleh karena itu, pimpinan pondok adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama serta gaya kepemimpinan untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara professional. Seperti yang kita ketahui, pimpinan pondok (kyai) adalah manusia biasa, artinya pimpinan pondok tidak lepas dari kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan pondok (Budiman, 2024)

b. Santri

Santri adalah peserta didik yang menjalani proses pendidikan di pesantren dalam sistem yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Mereka tinggal dalam lingkungan pondok yang memungkinkan pembentukan karakter secara langsung melalui praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Abuddin (2016) kehidupan santri mencerminkan pola pendidikan berbasis keteladanan, kedisiplinan, dan penguatan spiritualitas yang dilakukan melalui interaksi intensif antara santri, kiai, dan sesama santri lainnya.

c. Masjid

Masjid di lingkungan pesantren berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus ruang utama untuk proses pembelajaran. Masjid tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi lokasi utama penyampaian ilmu melalui pengajian, halaqah, dan diskusi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid dalam pesantren bersifat multifungsi sebagai pusat spiritualitas, pengajaran, dan pembinaan nilai-nilai Islam. Di pesantren tradisional, mesjid biasanya dipergunakan untuk mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik dengan metode wetonan yaitu kiai atau ustadz

membacakan satu kitab tertentu dan para santri memberi harakat atas kitab tersebut, mendengarkan terjemah dan ulasan isi kitab yang diberikan oleh kiai atau ustadz.

d. Asrama atau Pondok

Asrama atau pondok merupakan tempat tinggal bagi santri yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan nonformal. Sistem kehidupan kolektif di asrama memungkinkan terjadinya pembelajaran karakter secara alami melalui interaksi sosial. Namun sistem asrama yang berlaku antara satu pesantren dan pesantren lainnya berbeda-beda, saat ini sistem pendidikan pesantren rata-rata telah memiliki tata kelola asrama yang baik, sehingga berbagai kegiatan santri di asrama juga sudah terkelola dengan baik. Di pesantren modern misalnya melatih santri untuk menjadi pemimpin, unit terkecil dari pemimpin itu adalah menjadi pengurus kamar, masing-masing pesantren juga memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda terkait dengan penempatan santri di asrama. Misalnya santri yang berasal dari satu kota yang sama ditempatkan menjadi satu kamar atau asrama, tetapi ada juga pesantren yang menempatkan santrinya di asrama secara acak, santri dari berbagai daerah asal mereka ditempatkan dalam satu asrama sehingga mereka dapat berinteraksi dan saling memahami tradisi masing-masing (Fahham, 2020).

e. Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik dalam tradisi pesantren dikenal dengan sebutan kitab kuning. Karya-karya ini meliputi beragam bidang keilmuan Islam, antara lain jurisprudensi Islam (fikih), penafsiran Al-Quran (tafsir), spiritualitas Islam (tasawuf), dan linguistik Arab. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan melalui sistem sorogan dan bandongan menciptakan kedekatan hubungan antara kiai dengan santri, sekaligus menyediakan kesempatan bagi santri untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap naskah-naskah klasik tersebut.

Dengan demikian, struktur utama dalam sistem pesantren membentuk suatu kesatuan yang saling menunjang dan berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang khas, mendalam, dan menyeluruh. Keseimbangan antara komponen spiritual, akademik, dan sosial menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap mengabdikan pada masyarakat.

B. Kualitas Membaca

1. Definisi Kualitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kualitas sebagai standar baik atau buruk dari suatu hal, tingkatan atau level (kemahiran, keahlian, dan lain-lain) yang menggambarkan mutu dari sebuah objek, pelayanan, atau output pekerjaan. Sementara itu, Tjiptono mengartikan kualitas sebagai keseluruhan sifat dan karakteristik dari produk atau layanan yang berkaitan dengan kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit (Tjiptono, 2005).

2. Definisi Membaca

Membaca adalah memahami makna dari teks tertulis dengan melibatkan aktivitas kognitif, visual, dan linguistik. Aktivitas ini mencakup pengenalan huruf, kata dan pemahaman isi menyeluruh. Menurut Burnes dalam (Subadiyono, 2014) aktivitas membaca dapat diartikan sebagai kegiatan memahami teks tertulis. Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang bersifat interaktif, di mana pembaca melakukan komunikasi ide dengan pengarang melalui media teks. Komunikasi ini senantiasa memiliki maksud tertentu dan berlangsung dalam konteks atau situasi khusus. Kemahiran pembaca dalam

Menurut Puspitasari kualitas membaca merujuk pada kemampuan individu dalam memahami teks secara mendalam, cepat dan akurat sehingga pembaca mampu mengambil makna dan informasi penting dari teks tersebut (Puspitasari, 2017). Pengertian diatas dapat dipahami bahwa kualitas membaca merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca secara efektif dan efisien, yang mencakup kecepatan membaca, ketepatan dalam memahami isi bacaan, serta kemampuan menafsirkan dan mengevaluasi informasi. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, kemampuan membaca diartikan sebagai kapasitas atau keahlian seorang santri untuk memahami tanda baca pada kitab kuning yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa Arab.

- Kemampuan memahami isi bacaan
- Kecepatan membaca
- Kemampuan menyimpulkan isi bacaan
- Kemampuan menganalisis teks
- Kemampuan mengevaluasi bacaan.

﴿٢٠﴾ اِنَّمَا يَسْمُرُ بَيْنَكَ الْاِذَاي خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِّنْ عَلَقٍ ﴿٢١﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٢٢﴾ اِنَّمَا عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢٣﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ﴿٢٤﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari sequmpal darah.

3. *Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia.*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan pena.*
5. *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya* (Agama, 2008).

Kandungan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa surah yang pertama dari Al-Qur'an yang dimulai dengan menyebut nama Allah, kemudian menggambarkan awal mula wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diawali dengan perintah untuk membaca sebagai simbol pentingnya ilmu dalam Islam. Allah memerintahkan Nabi untuk membaca dengan menyebut nama-Nya, Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah ('*alaq*'), menegaskan asal usul manusia yang rendah agar tidak bersikap sombong. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui perantara pena lambang alat tulis dan mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui. Hal ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah langsung dari Allah SWT, dan kemuliaan manusia salah satunya terletak pada kemampuannya untuk belajar dan mengajar (As-Suyuthi). Tafsir Jalalain menekankan bahwa wahyu pertama ini mengandung fondasi pentingnya membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam.

Aktivitas membaca merupakan proses yang mempertemukan konsep antara pengarang dan pembaca. Membaca juga dapat dipahami sebagai aktivitas pengenalan, pemahaman, serta interpretasi terhadap materi yang dibaca. Pengenalan dalam konteks ini berarti kemampuan membedakan perspektif pengarang dengan sudut pandang pembaca, sehingga menghasilkan makna dan arti dari setiap tujuan yang sebelumnya tidak bermakna (Mulyani, 2021).

H.G Tarigan dalam (Fitriyah, 2018) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang mengharuskan sekelompok kata yang membentuk kesatuan dapat dilihat dalam pandangan singkat, dan makna setiap kata secara individual dapat dipahami. Apabila syarat ini tidak

dipenuhi, maka pesan eksplisit maupun implisit tidak akan dapat ditangkap atau dimengerti, sehingga proses membaca tidak akan berjalan dengan optimal.

Aktivitas membaca merupakan proses memperoleh dan memahami gagasan, di mana pembaca disertai dengan penghayatan jiwa dalam memaknai teks bacaan. Proses membaca dimulai dari kegiatan yang bersifat mekanis, yaitu fungsi panca indera terutama mata bagi pembaca normal. Setelah kegiatan mekanis berlangsung, kemudian terjadi proses pemahaman dan penghayatan yang melibatkan akal pikiran. Kegiatan membaca juga mengutamakan akurasi, kecepatan, dan kompetensi bahasa, kecerdasan khusus, serta referensi kehidupan yang luas (Fitriyah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas membaca adalah suatu proses yang menghadirkan komunikasi antara pengarang dan pembaca, di mana pembaca berusaha mengenali, memahami, dan menafsirkan isi teks. Kegiatan ini tidak sekadar melihat huruf atau kata, tetapi juga menuntut pemahaman makna yang tersirat maupun tersurat. Proses membaca biasanya dimulai dari aktivitas fisik yang melibatkan indera penglihatan, lalu dilanjutkan dengan proses mental yang lebih dalam, seperti penalaran dan penghayatan. Dalam membaca, dibutuhkan kecepatan, ketepatan, serta kemampuan bahasa yang baik, ditambah dengan kecerdasan dan pengetahuan yang memadai agar isi bacaan benar-benar dapat dipahami dan dimaknai.

3. Tujuan Membaca

Tujuan merupakan suatu hal yang menjadi parameter keberhasilan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan hendaknya disertai dengan tujuan agar lebih fokus. Prinsip ini juga berlaku pada aktivitas membaca, di mana kegiatan membaca akan lebih efektif apabila memiliki tujuan yang jelas sebelum dimulai. Keberadaan tujuan dalam aktivitas membaca membuat proses tersebut menjadi lebih terarah dan hasil akhirnya akan lebih jelas mengenai apa yang akan diperoleh. Namun,

penetapan tujuan bersifat dinamis karena setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Umumnya, penentuan tujuan membaca didasarkan pada kebutuhan pembaca itu sendiri.

Rahim (2008) mengidentifikasi beberapa macam tujuan membaca, antara lain:

- a. Hobi atau kesenangan membaca.
- b. Penyempurnaan teknik membaca dengan suara lantang.
- c. Penambahan pengetahuan dan wawasan mengenai topik tertentu.
- d. Penggabungan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- e. Perolehan informasi untuk mendukung laporan lisan atau tulisan.
- f. Pembuktian atau penolakan terhadap suatu pandangan.
- g. Pelaksanaan eksperimen atau penerapan informasi dari bahan bacaan pada metode lain serta memahami struktur teks.
- h. Kemampuan menjawab pertanyaan secara spesifik.

Sementara itu, Akhadiah (2012) mengemukakan bahwa secara umum tujuan membaca meliputi: membaca untuk memperoleh informasi, membaca untuk meningkatkan citra diri, membaca sebagai pelarian dari realitas, membaca untuk rekreasi, dan membaca tingkat tinggi untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetik. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi. Informasi yang dimaksud mencakup informasi mengenai fakta dan peristiwa sehari-hari hingga informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan ilmiah yang canggih.
- b. Membaca untuk meningkatkan citra diri. Contohnya membaca karya calon peneliti, bukan karena tertarik pada karya tersebut melainkan agar mendapat penilaian positif dari orang lain.
- c. Membaca sebagai pelarian dari realitas, misalnya ketika merasa bosan, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca berfungsi sebagai sublimasi atau penyaluran yang positif.

- d. Memperoleh kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini adalah bacaan yang ringan atau sesuai dengan kesukaan pembaca.
- e. Membaca tingkat tinggi untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, serta nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih adalah karya yang memiliki nilai sastra.

Pada hakikatnya, membaca dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang meliputi isi dan pemahaman makna bacaan. Makna bacaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pembaca terhadap situasi yang digambarkan dalam bacaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Berbagai faktor dapat memengaruhi kemampuan membaca, baik pada tahap membaca dasar maupun membaca lanjutan (membaca pemahaman). Lamb dan Arnold dalam (Puspita, 2023) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi membaca dasar, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini meliputi kondisi kesehatan fisik, aspek neurologis, dan jenis kelamin. Keterbatasan neurologis (seperti berbagai gangguan otak) dan ketidakmatangan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa mengalami kegagalan dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahamannya.

b. Faktor Intelektual

Heinz mendefinisikan istilah ini sebagai aktivitas berpikir yang terdiri dari pemahaman esensial terhadap situasi yang diberikan dan memberikan respons yang tepat. Intelegensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir secara rasional, dan bertindak efektif terhadap lingkungan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk kepribadian, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa. Kondisi rumah

memengaruhi kepribadian dan adaptasi diri dalam masyarakat. Kondisi tersebut dapat mendukung atau menghambat proses belajar membaca.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta adaptasi diri.

Pandawa dalam (Noortyani, 2022) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi proses pemahaman dan interpretasi, yaitu:

- a. Faktor psikologis.
- b. Faktor perasaan.
- c. Faktor teks bacaan.
- d. Faktor kompetensi kebahasaan.

Beberapa faktor lain yang menjadi rujukan dalam pemahaman membaca selain faktor di atas meliputi:

- a. Faktor intelegensi.
- b. Faktor perilaku.
- c. Faktor perbedaan gender.
- d. Faktor bahan bacaan.
- e. Faktor tenaga pendidik.

C. Kitab Kuning

1. Definisi Kitab Kuning

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kitab berarti buku, sementara kuning adalah warna yang menyerupai kunyit atau emas (Nasional, 2012). Secara terminologi, kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang mengkaji ilmu pengetahuan agama Islam yang disusun oleh para ulama salaf dan digunakan sebagai materi pengajaran pokok di pondok pesantren. Secara khusus, kitab dapat diartikan sebagai Al-Qur'an jika merujuk sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

إِنَّا الْكِتَابُ لَهُ رَإِبٌ فَإِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan didalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (Agama, 2008).

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang agung, tidak mengandung keraguan sedikit pun tentang kebenaran dan sumbernya yang berasal dari Allah SWT. Penggunaan kata isyarat “*dzalika*” menunjukkan keagungan kitab ini, dan pernyataan “*la raiba fih*” menegaskan bahwa tidak ada keraguan dalam isi dan ajarannya. Al-Qur'an disebut sebagai petunjuk (*hudan*) yang benar, namun hanya akan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang takut kepada Allah, menjauhi maksiat, dan berusaha menaati-Nya. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan kemuliaan, kebenaran, dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang efektif bagi orang yang memiliki kesiapan spiritual untuk menerimanya (As-Suyuthi).

Masdar F Mas'udi dalam (Putri, 2020) mendefinisikan kitab kuning sebagai karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno. Sementara itu, Ali Yafie dalam (Putri, 2020) mengartikan kitab kuning sebagai kitab-kitab yang digunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab menggunakan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat atau syakal).

Secara lebih terperinci, kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia dapat didefinisikan melalui tiga pengertian. Pertama, kitab yang disusun oleh ulama-ulama asing, namun secara turun-temurun menjadi rujukan yang dijadikan pedoman oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis independen. Ketiga, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah

berdasarkan periode waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (*Al-Kutub Al-'Ashriyah*) (Karim, 2020).

Pada dasarnya, kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa Arab karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses pembelajaran di pondok pesantren terutama pondok pesantren yang berbasis salaf. Kitab-kitab klasik yang umum digunakan di lingkungan pondok pesantren umumnya dicetak dalam ukuran kertas kecil (*kwart*), tidak dijilid, dan tidak dilengkapi sampul, sehingga memudahkan para santri dalam membawanya serta memfokuskan diri pada materi yang sedang dipelajari.

Kitab kuning memiliki posisi yang sangat penting dalam kurikulum pesantren dan menjadi identitas khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun jenis-jenis kitab kuning yang sering digunakan atau diajarkan di pesantren meliputi:

- 1) Nahwu dan Sharaf
- 2) Fiqih
- 3) Ushul fiqh
- 4) Hadist
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tarikh dan balaghah
- 8) Tasawuf

Pesantren dalam mengimplementasikan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilepaskan dari penerapan berbagai metode, baik yang bersifat konvensional maupun yang bervariasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin beragam metode yang diterapkan maka semakin baik pula pola dan intensitas pembelajaran yang berlangsung, sehingga pendidik semakin kreatif dalam membangun komunikasi yang

bersifat edukatif, dan tidak hanya komunikasi satu arah tetapi multi arah (Rasihk, 2018).

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning antara lain:

a) *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode bandongan merupakan suatu pendekatan pembelajaran klasik di pesantren, di mana seorang kyai membacakan teks kitab kuning menggunakan bahasa daerah setempat, kemudian menerjemahkan serta memberikan penjelasan secara terperinci, kalimat demi kalimat. Santri menyimak penjelasan tersebut dengan seksama sambil memberikan tanda atau catatan khusus pada kitab masing-masing, guna memudahkan pemahaman dan pengulangan materi (Husna, 2018).

Keunggulan dari metode ini terletak pada terbukanya ruang bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut kepada kyai, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi intelektual. Namun demikian, metode ini memiliki kelemahan karena sifatnya yang cenderung satu arah dan berpusat pada kyai. Kurangnya interaktivitas dapat menyebabkan kejenuhan, khususnya bagi santri yang memiliki tingkat pemahaman lebih cepat. Selain itu, karena waktu yang digunakan untuk penjelasan cukup panjang, cakupan materi yang dapat disampaikan menjadi relatif terbatas.

b) *Sorogan*

Metode sorogan berasal dari istilah bahasa Jawa "*sorong*" yang bermakna mendorong atau menyajikan. metode ini merupakan pendekatan pembelajaran personal dimana santri menghadap kyai sambil membawa kitab yang sudah dipelajari sebelumnya. Santri akan membacakan kandungan kitab tersebut di hadapan kyai, kemudian kyai memberikan evaluasi mengenai keakuratan pemahaman makna dan kaidah bahasa, termasuk ilmu nahwu dan sharaf. Pendekatan ini dinilai sangat bermanfaat pada tahap

permulaan pembelajaran untuk membentuk calon ulama, sebab memungkinkan pengajar melakukan pengawasan secara langsung dan memberikan arahan yang mendalam terhadap kemampuan bahasa Arab (Husna, 2018).

c) *Hafalan*

Pendekatan hafalan telah menjadi komponen penting dalam sistem pembelajaran pesantren. Melalui metode ini, santri diberi tugas untuk menghafalkan sejumlah teks dalam periode waktu yang ditentukan dengan bimbingan guru. Bahan hafalan umumnya berupa syair atau nadham, seperti dalam pembelajaran tata bahasa Arab (contohnya *nadzham Al-'Imrithy*). Selanjutnya, santri mempresentasikan hafalannya kepada kyai.

Implementasi metode ini terbagi dalam dua bentuk. Pertama, Santri menyampaikan hafalan secara lengkap kepada kyai. Jika dinilai lancar, santri dapat melanjutkan ke materi selanjutnya. Kedua, Kyai membacakan sebagian kalimat, kemudian santri diminta melanjutkan bagian sisanya. Metode ini bermanfaat untuk menguatkan kemampuan mengingat dan memperdalam penguasaan terhadap teks-teks klasik, khususnya dalam bidang keilmuan yang berlandaskan dalil naqli (Hadari, 2004).

d) *Bahtsul Masail*

Dari segi teknik implementasinya, metode *bahtsul masail* (diskusi/debat) di pesantren dapat dipahami sebagai arena dialog antara dua kelompok yang memiliki pendapat berbeda mengenai suatu masalah keilmuan. Setiap kelompok berupaya mempertahankan pendapat mereka, sementara peserta lain yang menjadi pendengar bertugas menilai kualitas argumentasi yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya, metode ini bertujuan mencari solusi dari perbedaan pandangan melalui proses musyawarah. Peran moderator dalam kegiatan debat ini biasanya dijalankan oleh santri senior atau guru yang ditunjuk (Husna, 2018).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki keterkaitan erat dengan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran utama. Sampai saat ini, pesantren tetap bertahan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia, setara dengan institusi-institusi pendidikan Islam lainnya. Pesantren memiliki misi utama untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Secara tekstual dan struktural, kitab kuning memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi penggunaan bahasa, sistematika penulisan, maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Keunikan-keunikan inilah yang menjadi daya tarik tersendiri, sekaligus tantangan bagi para pembelajarnya, karena membutuhkan kecermatan, ketekunan, dan penguasaan bahasa Arab secara mendalam untuk dapat memahaminya secara utuh. Kitab kuning memiliki beberapa karakteristik khusus, yaitu:

- a. Seluruh isi kitab ditulis dalam bahasa Arab, bahasa utama dalam khazanah keilmuan Islam.
- b. Penulisan tidak dilengkapi dengan tanda baca seperti harakat (syakal), titik maupun koma sehingga menuntut kemampuan linguistik yang tinggi dari pembacanya (Alfinur, 2024).
- c. Kandungannya memuat pembahasan-pembahasan yang mendalam dan kompleks dalam disiplin ilmu agama.
- d. Gaya penulisan yang digunakan tergolong tradisional dan keterkaitan dengan ilmu-ilmu modern sering kali terlihat terbatas.
- e. Secara umum dijadikan sebagai materi pembelajaran pokok dalam proses pendidikan di pondok pesantren, khususnya pesantren yang menganut sistem salaf.
- f. Secara fisik dicetak di atas kertas berwarna kuning, yang menjadi salah satu alasan penyebutan “kitab kuning” (Rasikh, 2018).

Berdasarkan karakteristik yang melekat pada kitab kuning, dapat ditegaskan bahwa kitab ini merupakan salah satu warisan intelektual klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Keberadaannya, khususnya dalam lingkungan pendidikan pesantren salaf, menunjukkan peran penting kitab kuning sebagai sumber utama dalam pembentukan fondasi keilmuan santri.

3. Faktor Memengaruhi Membaca Kitab Kuning

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca kitab kuning, antara lain:

a. Penguasaan Nahwu dan Sharaf

Penguasaan ilmu nahwu dan sharaf menjadi kebutuhan fundamental untuk memahami literatur berbahasa Arab, khususnya Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, kedua ilmu ini juga menjadi prasyarat penting dalam membaca dan memahami kitab kuning. Kemampuan menguasai nahwu dan sharaf merupakan persyaratan utama bagi seseorang yang ingin dapat membaca dan memahami literatur berbahasa Arab (Mariyam, 2021).

b. Metode dan Strategi Pembelajaran

Penentuan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran santri dalam mempelajari kitab kuning (Basuki, 2019). Metode sorogan dan bandongan merupakan dua pendekatan yang dipandang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren.

c. Lingkungan Belajar

Suasana lingkungan, peran kyai, dan kehadiran teman sejawat memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Kyai selalu berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada santri-santrinya, sedangkan teman merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi semangat santri dalam keseriusan belajar membaca kitab kuning. Keberadaan teman yang baik memungkinkan

terjadinya kerja sama dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang dipelajari bersama-sama (Khabibullah, 2022).

d. Latar Belakang Kemampuan Bahasa Arab

Kemampuan bahasa Arab menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, dan poin utamanya adalah menguasai mufradat. Penguasaan mufradat bahasa Arab adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan kata-kata yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berintraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab (Muchtar, 2018).

e. Motivasi dan Minat Belajar Santri

Motivasi santri sangat diperlukan sekali, dengan adanya motivasi santri dari dirinya sendiri maka kemauan santri dalam meningkatkan bacaannya semakin kuat dan juga jika santri mempunyai minat yang kuat maka proses pembelajaran menjadi berhasil (Khabibullah, 2022).

4. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai deskripsi mengenai proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, tujuan pembelajaran bagi santri meliputi:

- a. Mengetahui syariat Islam secara mendalam.
- b. Mengetahui dasar-dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf).
- c. Pembentukan moral dan karakter religius.
- d. Melestarikan tradisi ulama salaf.
- e. Menyiapkan kader ulama dan cendekiawan muslim.

5. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Penguasaan kitab kuning memerlukan kompetensi membaca yang memadai. Seluruh teks dalam kitab kuning ditulis menggunakan bahasa Arab, sehingga pembaca harus memahami makna dari setiap kata dan kalimat untuk dapat menangkap substansi yang disampaikan. Ali dan

Asrial menegaskan bahwa kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Ketika santri tidak mampu membaca dan memahami teks dengan baik, mereka akan mengalami kesulitan besar dalam mengikuti berbagai program pendidikan yang diselenggarakan di pesantren (Gumiandari, 2024).

Kemampuan membaca kitab kuning dapat dinilai berkualitas, jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

a. *Qiraatul Kutub* (Keterampilan Membaca)

Ketepatan dalam membaca merujuk pada kemampuan santri untuk membaca kitab kuning berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup penguasaan kosakata bahasa Arab sebagai prasyarat utama, serta kemampuan memberikan tanda baca (harakat) pada teks kitab kuning dengan benar.

b. *Tarjumah Al-Kutub* (Menterjemah Kitab)

Santri mampu di dalam mengartikan teks kitab kuning, ini di kategorikan tahapan kedua pada membaca kitab kuning.

c. *Fahm Al-Maqrû* (Memahami Yang Dibaca)

Pembelajaran kitab kuning bagi santri tidak terbatas pada kemampuan membaca semata, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman mendalam terhadap isi yang telah dibaca. Santri dituntut untuk mampu menjelaskan analisis gramatikal (I'rab) dari teks kitab kuning tersebut.

Shobirin dan Wafiroh dalam (Naimah, 2022) kemampuan membaca merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai santri dan siswa. Kompetensi ini tidak hanya diperlukan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, tetapi juga untuk menguasai berbagai literatur berbahasa Arab seperti majalah, surat kabar, dan buku-buku lainnya.

Ridlowi dalam (Naimah, 2022) menjelaskan bahwa Arab gundul merujuk pada teks yang tidak dilengkapi dengan harakat atau syakal, yang sering disebut sebagai teks gundul atau kitab kuning. Kitab kuning menjadi karakteristik utama yang diterapkan oleh santri di pondok

pesantren, khususnya pondok pesantren salafiyah. Kitab ini bukan hanya sekedar bahan ajar, melainkan identitas yang melekat erat dengan pondok pesantren dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pesantren.

Aktivitas membaca kitab kuning merupakan tantangan yang tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kitab kuning yang tidak memiliki harakat atau syakal. Maka dari itu, sebelum santri mampu membaca kitab kuning dengan baik, mereka harus terlebih dahulu menguasai mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Arab secara konsisten setiap hari, terutama ilmu nahwu dan shorof sebagai fondasi utama.

